

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENUJU MASYARAKAT MADANI

Mia Fitriah Elkarimah*

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

*Email: el.karimah@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat madani merupakan masyarakat yang sadar akan hak-hak warga masyarakat dan melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara, masyarakat yang terbuka, toleran, menghargai hak asasi manusia dan yang paling menonjol dalam ciri masyarakat madani adalah *baldatun toyyibatun warobbun gofur*. Tuntutan perubahan menuju masyarakat madani di Indonesia memerlukan berbagai perubahan pada semua aspek kehidupan masyarakat, serta sangat membutuhkan individu dan masyarakat dengan kemampuan yang tinggi. Pendidikan sebagai sarana terbaik untuk membentuk suatu generasi, dituntut untuk peran sertanya dalam membangun masyarakat. Oleh karena itu, konsep-konsep pendidikan Islam memiliki peran yang strategis dan fungsional dalam upaya membangun masyarakat madani di Indonesia. Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan konsep pendidikan seperti apakah yang ditawarkan oleh Islam dalam mewujudkan masyarakat madani di Indonesia.

Kata Kunci: *Baldatun Toyyibatun Warobbun Gofur*, Masyarakat Madani, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pada saat ini banyak masyarakat yang menginginkan suatu perubahan dalam semua aspek kehidupan, yakni kehidupan yang memiliki suatu komunitas kemandirian aktifitas warga masyarakatnya, yang berkembang sesuai dengan potensi budaya, adat istiadat dan agama. Dengan mewujudkan dan memperlakukan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, penegakan hukum, kemajemukan (pluralisme) serta perlindungan terhadap kaum minoritas.

Dalam era reformasi ini masyarakat Indonesia menginginkan terwujudnya suatu masyarakat baru yakni "masyarakat madani". Masyarakat baru yang mengharapkan terwujudnya kemajuan, kesejahteraan, kebahagiaan, keterbukaan, keadilan, saling menghormati dan menghargai, menegakkan hukum dengan adil, menghargai hak asasi manusia, modern dan ingin meninggalkan pola-pola kehidupan masyarakat yang negatif.

Mewujudkan masyarakat seperti itu, menuntut suatu pendidikan yang sesuai. Pendidikan yang mampu membangun kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam membangun masyarakatnya sendiri. Sistem pendidikan Islam diharapkan dapat membangun suatu masyarakat yang *Baldatun Toyibatun Warobbun Gofur* bagi seluruh penghuninya. Masyarakat yang ingin dibangun yakni masyarakat yang dikenal dengan istilah masyarakat madani.

Konsep masyarakat madani merupakan konsep yang bersifat universal, sehingga perlu adaptasi dan disosialisasikan apabila konsep ini akan diwujudkan. Hal ini terjadi karena konsep masyarakat madani memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda. Apabila konsep ini akan diaktualisasikan maka diperlukan suatu perubahan kehidupan. Langkah yang kontinyu dan sistematis yang dapat merubah paradigma kebiasaan dan pola hidup masyarakat, untuk itu diperlukan berbagai terobosan

dan penyusunan konsep serta paradigma baru dalam menghadapi tuntutan baru.

Sektor pendidikan memiliki peran yang strategis dalam membangun masyarakat madani. Pendidikan senantiasa berusaha untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat diperlukan untuk mempersiapkan individu dan masyarakat, sehingga memiliki kemampuan dan motivasi serta berpartisipasi secara aktif dalam mengaktualisasikan masyarakat madani. Berangkat dari sinilah, penulis akan mengkaji permasalahan apakah pendidikan Islam mampu membentuk sebuah masyarakat menjadi masyarakat madani ditengah pluralitas.

Islam sebagai suatu agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dari yang paling kecil hingga paling besar, dari paling sederhana hingga paling rumit, dengan kata lain Islam adalah agama komprehensif yang mengurus segala aspek kehidupan manusia (Latif, 2007, hlm. 60). Tidak ada di dalam kehidupan manusia, hal apapun itu yang lepas dari perhatian Islam ini. Semuanya selalu diperhatikan oleh Islam, juga bagaimana Islam mengatur konsep masyarakat yang ideal yang terangkum dalam konsep *Ummah* sebagaimana termuat dalam berbagai ayat dalam Al-quran yang memberikan beberapa peran dan posisi umat Islam dengan kategori *khairu ummah* (masyarakat terbaik), *ummatan wasathan* (masyarakat seimbang) dan *ummatan wahidah*.

Ali Syariati sebagaimana dikutip Karni (1999, hlm. 48) mengatakan bahwa masyarakat adalah kumpulan manusia yang para anggotanya memiliki tujuan yang sama, satu sama lain saling bahu-membahu, bergerak menuju cita-cita bersama, berdasarkan kepemimpinan bersama. Masyarakat Arab jahiliyah sebagaimana kita pahami adalah masyarakat yang pertama bersentuhan dengan Al-Qur'an, masyarakat pertama juga yang diubah persepsi, pola pikir dan

tingkah lakunya. Menurut Ibrahim (1967, hlm. 196) menyebut beberapa adat kebiasaan yang tercela yang dimiliki oleh Arab jahiliyah, antara lain: politeisme dan penyembahan berhala, pemujaan kepada Ka'bah secara berlebihan, khurafat dan perdukunan, mabuk-mabukan. Sementara, Amin (1975, hlm. 76—77) mencatat sikap positif dalam masyarakat jahiliyah, seperti semangat dan keberanian, kedermawanan dan pengabdian terhadap suku. Sementara itu, Al-Qur'an datang dengan konsep petunjuk dengan kebijaksanaan Rasulullah telah mampu mengubah masyarakat jahiliyah menjadi *khairul ummah*, *khairul qarn* (sebaik-baik generasi; Ali Imran: 110) dan *ummatan wasatan* (umat pertengahan dan moderat; Albaqarah: 143).

Menurut Nurcholis Madjid (2007, hlm. 53—54) yang mengutip pendapat Robert yang merupakan seorang yang berpengaruh dalam sosiologi modern mengatakan

“Tidak ada pertanyaan melainkan bahwa di bawah Muhammad, masyarakat Arab membuat langkah maju yang cukup berarti dalam kompleksitas sosial dan kapasitas politik. Struktur yang dibentuk di bawah Muhammad kemudian dikembangkan oleh khalifah-khalifah yaitu mempersiapkan prinsip-prinsip organisasi untuk sebuah penyatuan dunia di bawah satu pemerintahan. Hasilnya pada waktu dan tempat itu adalah cukup modern. Modern dalam tingkat komitmen, penyatuan dan partisipasi tinggi yang diharapkan dari anggota biasa masyarakat. Modern dalam keterbukaan kedudukan kepemimpinan untuk mampu memutuskan pada tataran dasar universalistik dan simbolisasi sebagai upaya mengukuhkan puncak pimpinan yang tidak diwariskan”.

MASYARAKAT MADANI

1. Pengertian Masyarakat Madani

Hakim (2003, hlm. 14—15) memaparkan awal istilah masyarakat madani muncul di Indonesia pada tanggal 26 September 1995, ketika Anwar Ibrahim menjabat sebagai menteri keuangan dan wakil perdana menteri Malaysia menyinggung kata-kata "masyarakat madani", dan menurut pengakuannya, Penggunaan istilah masyarakat madani sendiri cenderung semakna dengan civil society (A. Ubaidillah, dkk., 2007, hlm. 303), tetapi menurut Dawam Raharjo jika dilacak secara empirik istilah *civil society* adalah terjemahan dari istilah Latin, *civilis societas*, yang pengertiannya mengacu kepada gejala budaya perorangan dan masyarakat. Masyarakat sipil disebutnya sebagai sebuah masyarakat politik (*political society*) yang memiliki kode hukum sebagai dasar pengaturan hidup. Sementara definisi masyarakat madani mengandung tiga hal, agama, peradaban dan perkotaan. Disini agama merupakan sumber, peradaban adalah prosesnya, dan masyarakat kota adalah hasilnya (Raharjo, 2000, hlm. 30).

Sedangkan masyarakat madani menurut Nurcholis Madjid, merupakan masyarakat yang berdiri berdasarkan adanya ikatan peradaban yang tatanan sosial politiknya sangat modern pada zamannya dan bercirikan komitmen dan partisipasi masyarakat yang tinggi, keterbukaan para pemimpin, berdasarkan atas tegaknya nilai-nilai sosial yang luhur seperti toleransi dan pluralisme (Madjid, 1999, hlm. 26).

Secara etimologis, madinah adalah derivasi dari kosakata Arab yang mempunyai dua pengertian. Pertama, madinah berarti kota atau disebut dengan "masyarakat kota". Kedua, "masyarakat berperadaban" karena madinah adalah juga derivasi dari kata *Tamaddun* atau *Madaniyah* yang berarti "peradaban", yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *civility* dan *civilization*. Kata sifat dari kata

madinah adalah madani (Sanaky, 2002, hlm. 30).

Adapun secara terminologis, masyarakat madani adalah komunitas Muslim pertama di kota Madinah yang dipimpin langsung oleh Rasulullah, karena secara sosio-kultural mengandung substansi keadaban atau civility. Model masyarakat ini sering dijadikan model masyarakat modern, sebagaimana yang diakui oleh seorang sosiolog Barat, Robert N. Bellah, dalam bukunya *The Beyond of Belief* (1976). Bellah, dalam laporan penelitiannya terhadap agama-agama besar di dunia, mengakui bahwa masyarakat yang dipimpin Muhammad itu merupakan masyarakat yang sangat modern untuk zaman dan tempatnya, karena masyarakat Islam kala itu telah melakukan lompatan jauh ke depan dengan kecanggihan tata sosial dan pembangunan sistem politiknya (Hatta, 2001, hlm. 1).

Ditambahkan Muhammad Imarah dalam karyanya berjudul *Mafhum al-Ummah fi Hadharat al-Islam*, menyatakan bahwa umat yang dibentuk oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di Madinah merupakan umat yang sekaligus bersifat agama dan politik (Bahri, 2001).

2. Pendidikan Islam dalam Membangun Masyarakat Madani

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dewasa di sini dimaksudkan adalah dapat bertanggungjawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Konsep pendidikan adalah yang telah ditawarkan dalam masyarakat madani adalah pendidikan yang idealistik yaitu suatu konsep pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik yang berdasarkan pada budaya yang kuat (Mastuhu, 1999:132).

a. Konsep pendidikan integralistik

Yaitu pendidikan yang diorientasikan pada komponen kehidupan meliputi orientasi Robbaniyyah (ketuhanan), insaniyyah (kemanusiaan) dan alamiyah. Sebagai sesuatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan yang baik serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai pribadi jasmani, rohani, intelektual, perasaan, dan individu sosial yang akan menghasilkan manusia yang memiliki integritas yang tinggi.

b. Konsep pendidikan humanistik

Pendidikan yang berorientasi dengan memandang manusia sebagai manusia yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya, manusia makhluk hidup yang harus mampu melangsungkan dan mempertahankan hidupnya. Posisi pendidikan dapat menghasilkan manusia yang manusiawi, mengembangkan dan membentuk manusia yang berfikir, berasa dan berkemauan untuk bertindak sesuai dengan nilai luhur kemanusiaan.

c. Konsep pendidikan pragmatik

Pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan dan mengembangkan hidupnya dan peka terhadap masalah sosial kemanusiaan.

d. Pendidikan yang berakar dari budaya

Yaitu pendidikan yang tidak meninggalkan akar sejarah baik secara kemanusiaan umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa. Pendidikan ini diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri dan percaya pada diri sendiri untuk

membangun peradaban berdasarkan budaya.

Dengan konsep pendidikan di atas akhirnya dapat dijadikan desain model pendidikan Islam untuk membangun masyarakat madani. Dalam bentuk operasionalnya sebagai berikut:

- 1) Mendesain model pendidikan umum Islami yang handal dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain. Dengan demikian visi misi dan tujuan pendidikan, kurikulum, materi pembelajaran, metode pembelajaran, manajemen pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman.
- 2) Model pendidikan Islam yang tetap mengkhususkan pada desain pendidikan keagamaan, yaitu benar-benar sesuai dengan konsep-konsep Islam.
- 3) Model pendidikan agama Islam tidak hanya dilaksanakandi sekolah formal tetapi juga di luar sekolah seperti di lingkungan keluarga masyarakat sehingga pendidikan agama dapat ditanamkan dan disosialisasikan yang menjadi kebutuhan peserta didik, akhirnya pendidikan agama Islam bukan lagi berupa pengetahuan yang dihafal tetapi menjadi kebutuhan dan perilaku aktual.
- 4) Desain pendidikan diarahkan pada dua dimensi. Dimensi itu meliputi a. dimensi dialektika (horisontal) pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam/ lingkungan sosialnya, akhirnya manusia mampu mengatasi tantangan dan kendala melalui pengembangan iptek. b. dimensi vertikal, hal ini pendidikan sebagai jembatan dalam memahami fenomena dan misteri kehidupan yang abadi.

Keempat model pendidikan islam di atas perlu diupayakan untuk membangun masyarakat madani. Dengan demikian

apapun model pendidikan Islam yang ditawarkan untuk membangun masyarakat madani pada dasarnya harus berfungsi untuk memberi kaitan antara peserta didik dengan nilai-nilai ilahiyah, pengetahuan, dan keterampilan. Nilai-nilai demokrasi dan sosial cultural harus berfungsi untuk memberi kaitan secara operasional antara peserta didik dengan masyarakatnya.

3. Masyarakat Madani dalam Isyarat Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, sekalipun tidak memberikan petunjuk langsung tentang suatu masyarakat yang dicita-citakan di masa mendatang, namun tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik, walaupun semua itu memerlukan upaya penafsiran dan pengembangan pemikiran. Ada beberapa term yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan arti masyarakat ideal, antara lain: *Ummatan Wahidah*, *Ummatan Wasathan*, *Khairu Ummah* dan *Baldatun Thayyibatun*. Berikut ini arti dari masing-masing istilah tersebut

Ummatan Wahidah terdiri dari dua kata *ummah* dan *wahidah*. Kata *ummah* berarti sekelompok manusia atau masyarakat. Sedangkan kata *Wahidah* adalah bentuk *muannas* dari kata *wahid* yang secara bahasa berarti satu. Ungkapan ini terulang dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan kali, diantaranya terdapat dalam QS. al- Baqarah/2:213. Dalam ayat tersebut secara tegas dikatakan bahwa manusia dari dulu hingga kini merupakan satu umat.

Ummatan Wasathan istilah lain yang juga mengandung makna masyarakat ideal. Istilah ini antara lain terdapat dalam QS. al-Baqarah/2:143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan)

manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kualifikasi umat yang baik adalah *Ummatan Wasathan*, yang bermakna dasar pertengahan atau moderat. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tersebut tidak memihak ke kiri dan ke kanan, yang dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Quraish Shihab (1999, hlm. 328) mengemukakan bahwa pada mulanya kata *Wasath* berarti segala sesuatu yang baik sesuai dengan objeknya. Sesuatu yang baik berada pada posisi dua ekstrim. Ia mencontohkan bahwa keberanian adalah pertengahan antara sikap ceroboh dan takut, kedermawanan merupakan pertengahan antara boros dan kikir. Sedangkan al-Alusi (1/158) berpendapat bahwa *Wasathan* maksudnya umat pilihan dan seimbang. Yusuf al-Qardawi (2010) memberikan tafsiran lebih lengkap dengan mengatakan bahwa *Wasathan* maksudnya umat pertengahan antara materil dan spriritual, ideal dan realitas, individual dan sosial.¹

Khairu Ummah yang berarti umat terbaik atau umat unggul atau masyarakat

ideal yang disebut dalam Al-Qur'an, yakni dalam QS. Ali Imran/3:10. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kaum muslimin adalah umat terbaik. Predikat tersebut tidak begitu saja didapat, ada sejumlah sifat yang harus mereka miliki untuk meraihnya. Apabila sifat-sifat itu ditinggalkan, predikat itu pun lepas dari mereka. yaitu yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

4. Gambaran Masyarakat Madinah

Masyarakat Madinah adalah potret kehidupan masyarakat modern yang diidealkan oleh banyak orang. Bahkan gambaran tentang masyarakat Madinah seakan menjadi gambaran masyarakat modern yang sudah mapan dan permanen, sehingga tidak sedikit komunitas masyarakat yang menginginkan mengulang kembali sejarah Madinah dalam konteks kehidupan sekarang ini.

Madinah dikenal dengan sebutan Yasrib sebelum peristiwa hijrah, sebagaimana firman Allah surah al-Ahzab/33:13:

وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِنْ يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, “Wahai penduduk Yasrib (Madinah)! Tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu.” Dan sebagian dari mereka meminta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, “Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).” Padahal rumah-rumah itu tidak terbuka, mereka hanyalah hendak lari: (QS. Al-Ahzab [33]: 13)

رَأَيْتُمْ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَهَاجِرُ مِنْ مَكَّةَ إِلَى أَرْضِ بَيْتِهَا نَحْلٌ فَذَهَبَ وَهَلِيَ إِلَى أَنِّي يَمَامَةٌ أَوْ هَجْرٌ فَأَذَا هِيَ الْمَدِينَةُ يَثْرِبُ

¹ (Yusuf al-Qardawi, 2010: dalam kata pengantar) lihat juga, *Karakteristik Islam* (Terj. Ropi' Munawwar dan Tajuddin), Surabaya: Risalah Gusti, 1995. Dimana Menurut Yusuf Qardhawi bahwa di antara karakteristik ajaran Islam adalah al-washatiyyah (moderat) atau tawazun (keseimbangan), yakni keseimbangan di antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan. Contoh dua arah yang bertentangan seperti spiritualisme dengan materialisme, individu dengan kolektif, konstektual dengan idealisme, dan konsisten dengan perubahan. Prinsip keseimbangan ini sejalan dengan fitrah penciptaan manusia dan alam yang harmonis dan serasi. Sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an, “Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia telah meletakkan mizan (keadilan), supaya kamu tidak melampaui batas tentang mizan itu.” (QS. Ar-Rahman [55]:7-8). (1995:141), (Yusuf al-Qardawi, 2010: dalam kata pengantar)

Artinya: “*Aku melihat dalam tidurku aku berhijrah dari Makkah ke satu tanah yang banyak pokok kurma. Pada mulanya aku menyangka Yamamah atau Hajar, rupanya ia adalah Madinah, yaitu Yathrib.*” (HR. al-Bukhari)

Penduduk kota Yasrib terdiri dari bangsa arab (Aus dan Khazraj) dan Yahudi (Banu Qainuqa’, Banu Nadir dan Banu Quraizah). Kehidupan bermasyarakat kota Yasrib selalu diwarnai oleh peperangan, baik intern antar bangsa arab, atau antar yahudi. Fanatisme kesukuan dan ambisi kepemimpinan menjadi faktor utama terjadinya pertikaian dan peperangan di Yasrib. Perkenalan penduduk Yasrib dengan Islam diawali oleh pertemuan Rasulullah dengan rombongan kabilah Khazraj di Aqabah pada tahun 620 M. Setahun kemudian 12 orang penduduk Yasrib melakukan bait’at pertama yang disebut *Bai’atul ‘Aqabah Ula*, pada tahun 622 M 75 orang penduduk Yasrib melakukan bait yang kedua. Setelah bai’at yang kedua Rasulullah memerintahkan sahabatnya untuk hijrah ke Madinah, oleh karenanya kita bisa melihat banyaknya ayat yang mendorong kaum muslim untuk hijrah ke Madinah.² Hijrah merupakan sebuah upaya untuk menyelamatkan diri dari penindasan yang dilakukan orang-orang Quraish Mekkah, yang kerap kali mengancam jiwa Nabi dan pengikutnya.

Nabi dalam perjalanan hijrahnya ke Madinah, singgah di Quba, disana beliau dan para sahabatnya membangun masjid Quba, yang kemudian dikenal dengan masjid an-Nabawi, bersamaan dengan pembangunan masjid, Rasul juga mempersaudarakan sahabat ansar (Mekah) dan muhajirin (Madinah). Inilah pilar yang melandasi proses pembentukan masyarakat madinah yang mempersaudarakan pengungsi dari Mekkah dengan penduduk asli Madinah.

Sebelum itu orang-orang Yahudi menguasai sebagian besar Jazirah Arab dan Madinah menjadi tempat yang nyaman bagi mereka. Dalam kurun waktu yang cukup lama, ketiga kelompok ini menjadi kelompok mayoritas di Madinah. Berangsur-angsur kelompok Yahudi lainnya juga berdatangan ke tempat ini. Eksistensi mereka berakhir di saatkabilah Arab yaitu Aus dan Khazraj menempati kota tersebut. Pemimpin mereka akhirnya ditaklukkan oleh kabilah Aus dan Khazraj, Meskipun Aus dan Khazraj mempunyai pertalian darah yang sangat kuat di antara mereka, tetapi kerap kali terjadi percecokan yang menyebabkan kehidupan mereka kurang harmonis. Di samping itu, ada faktor eksternal yang sengaja dilakukan oleh orang-orang Yahudi untuk memecah belah relasi antara Kabilah Aus dan Khazraj.

Inilah tujuan Kabilah Aus dan Khazraj dengan meminta Nabi ke Madinah karena mereka memandang beliau sebagai sosok yang diyakini dalam mewujudkan perdamaian.

Nabi Muhammad setelah tinggal di Madinah, menetapkan sebuah dustur atau undang-undang. Undang-undang ini terkenal dengan Piagam Madinah. Piagam Madinah memuat ketentuan mengenai hak dan kewajiban baik kaum Muslim dan non Muslim. Piagam madinah secara eksplisit merupakan upaya yang sungguh-sungguh dari Nabi untuk mengembangkan toleransi, baik toleransi di dalam internal umat Islam maupun toleransi dalam konteks antar- agama dan kabilah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa umat yang dibentuk Nabi Muhammad di kota Madinah bersifat terbuka, karena Nabi mampu menghimpun semua komunitas atau golongan penduduk Madinah, baik golongan yang menerima risalah tauhid beliau maupun yang menolak. Nabi juga menjadikan masyarakat Madinah pada saat itu sebagai *classless society* (masyarakat tanpa kelas).

² Diantaranya Surah at-Taubah/9:20, surah an-Nisa/4:100

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MASYARAKAT MADANI

1. Pendidikan Islam merupakan Proses Humanisasi

Proses humanisasi merupakan proses yang terbuka dimana manusia diberdayakan dan dioptimalkan potensi (fitrah) bawaannya maka dibutuhkan konsep pendidikan yang dapat memberi gambaran yang komprehensif dengan menekankan keharmonisan hubungan baik sesama manusia.

Pendidikan dalam konsep Islam sebenarnya telah menetapkan dasar dan bertujuan untuk membangun manusia sebagai *insan kamil*, yaitu manusia yang paripurna, integral, totalitas dalam membangun hidup dan kehidupannya.

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki potensi (fitrah) bawaan ini bersifat integral-holistik dan tidak hanya berorientasi kepada permasalahan ukhrowi saja tetapi harus terintegrasi dengan persoalan-persoalan dunia, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, sosial kemasyarakatan, dan sebagainya. Pandangan ini didasarkan pada konsep ajaran Islam tidak menghendaki pada penghayatan agama yang mengarah kepada pelarian diri dari kehidupan duniawi, tetapi bahkan sebaliknya, Islam mengajarkan *asketisme* duniawi, yaitu memakmurkan dan memajukan kehidupan dunia, tanpa tenggelam dalam kenikmatan semu (Fadjar, t.t., hlm. 42).

Dari konsep in seyogyanya lembaga-lembaga pendidikan juga harus mendesain model-model pendidikan yang sesuai dengan perkembangan sekarang ini, membangun paradigma baru yang didukung dengan sistem kurikulum atau materi pendidikan, manajemen dan organisasi, metode pembelajaran untuk dapat mempersiapkan manusia yang berkualitas, bermoral tinggi dalam menghadapi perubahan masyarakat global yang begitu cepat.

Dari konsep ini juga materi berbaur pendidikan khususnya pendidikan agama

tidak hanya dilaksanakan di sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan tapi dilaksanakan di luar itu, artinya pendidikan agama harus disisipkan dalam setiap lini kehidupan manusia. Sehingga membentuk pribadi manusia yang berkualitas baik kecerdasan intelektualnya, emosinya maupun spritualnya.

2. Model-model Pendidikan Islam sebagai Proses Demokratisasi

a. Kerukunan dalam pluralitas

Masyarakat majemuk atau masyarakat plural dapat dipahami sebagai masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok dan strata sosial, ekonomi, suku, bahasa, budaya, dan agama. Di dalam masyarakat plural, setiap orang dapat bergabung dengan kelompok yang ada, tanpa adanya rintangan-rintangan yang sistemik yang mengakibatkan terhalangnya hak untuk berkelompok atau bergabung dengan kelompok tertentu (Asykuri, dkk., 2002, hlm. 107).

Pluralitas keagamaan artinya keanekaaan agama, Sebaliknya, kata pluralisme bisa dipakai dalam beberapa arti (meskipun sebaiknya tidak), terutama dalam arti dogmatis yang dapat berarti: anggapan bahwa semua agama adalah sama saja. Akan tetapi penggunaan kata pluralisme dalam arti dogmatis ini sebaiknya dihindari. Anggapan bahwa semua agama sama saja, sebenarnya justru menghilangkan pluralitas. Anggapan itu sebaiknya disebut "relativisme agama" karena merelatifkan kebenaran agama.

Pluralisme agama yang dibahas disini bukan pemahaman seperti di atas, tetapi menghargai kemajemukan beragama. Karena Islam senantiasa mengajak untuk menciptakan suatu tata kehidupan dunia yang damai dengan umat siapapun itu, selama mereka menghormati ekististensi kaum muslimin.

Dalam kaitannya dengan pluralisme, Islam sangat menekankan pada dua aspek dasar, yaitu : Kesatuan manusia (*unity of mankind*) dan Keadilan di semua aspek kehidupan (Enginer, 2006, hlm. 14). Islam

memberikan hak-hak yang penting terhadap semua orang tanpa perbedaan apapun. Islam menyatukan semua jenis karena pada hakikatnya mereka sama-sama manusia dan juga menjamin kebebasan mutlak untuk memilih agama di bawah penjagaan dan perlindungannya (Quthub, 2001, hlm. 368).

Disini kita mendapatkan mengapa Al-Qur'an sangat menganjurkan kita untuk bersikap adil dengan siapapun itu.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (Qs. Al-Mumtahanah/60:8).³

Pada dasarnya manusia diciptakan berbeda-beda. Allah menjelaskan bahwa dengan perbedaan itu manusia dituntut untuk saling mengenal dan menghargai. Namun ketika seseorang memahami dan terjebak bahwa kebenaran hanya miliknya, kerap kali pandangan itu mengarah pada konflik, pertikaian antara seorang muslim dan non-muslim atau mungkin diantara sesama Muslim yang berbeda faham. Hal itu menurut Khamami Zada (2003: 73-74), seseorang harus memahami agama lain adalah sebagai agama yang mempunyai jalan sendiri-sendiri yang memiliki kebenarannya masing-masing, tanpa harus menyamakan kebenaran satu agama

dengan agama lain, karena itu sebagai suatu realitas yang ada dimasyarakat.⁴

Senada juga ketika dalam satu komunitas muslim berbeda mazhab saling bertikai dan merasa paling benar, alangkah dangkalnya pemahaman jika ia berfikir keberagaman mazhab fiqh dianggap lemahnya kedudukan hukum Islam. Islam memberikan kelonggaran kepada umatnya dalam melaksanakan semua perintah Allah, karena dibalik keberagaman mazhab fiqh terdapat sinergitas umat Islam, inilah tanda kesuburan dan kekayaan pemikiran dalam cabang-cabang hukum Islam, dan ia merupakan bentuk praktis dari pluralitas ijtihad. Maka, pahami dan hormati perbedaan dalam masalah *Furu'iyah* dari berbagai mazhab.

Kembali kepada pluralitas agama, menurut kami adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Ini adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi.

Ada 2 konsep yang sering diinterpretasikan berbeda ketika memahami bahwa Islam menghargai pluralitas yaitu:

1) Konsep jihad dalam Islam

Al-Qur'an, sumber utama ajaran Islam adalah kitab suci yang membawa pesan perdamaian bagi kemanusiaan universal, sedangkan misi Rasulullah adalah menebarkan pesona perdamaian dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Dan pesan ini juga tercermin dalam *Piagam Madinah* yang juga mengilhami Umar Bin Khattab untuk menetapkan perjanjian damai antara kaum yahudi, nasrani dan muslimin di Yerusalem yang disebut dengan *Piagam Aliyya*. Karen Armstrong menulis dalam *Holy War; The Crusades*

³ Dalam ayat lain, Allah mengulang lagi kewajiban manusia menegakkan keadilan dan menjadi saksi /yang adil meski terhadap musuh sekalipun. Dalam konteks ini dapat ditarik isyarat Al-Qur'an dalam surah al-Ma'idah/5:8

⁴ Karena banyak di kalangan umat Islam yang memahami toleransi dengan pemahaman yang kurang tepat. Misalnya, kata "toleransi" dijadikan landasan paham pluralisme yang menyatakan bahwa "semua agama itu benar" atau dijadikan alasan untuk memperbolehkan seorang muslim dalam mengikuti acara-acara ritual non-muslim.

And Their Impact On Today's World
“Sebelum tentara salib tiba di Yarusalem pada Juli 1099 dan membantai 40.000 orang Yahudi dan Islam, para pemeluk ketiga agama itu telah hidup bersama dalam suasana yang relatif damai di bawah naungan hukum Islam selama kurang lebih 460 tahun. Perang salib telah membuat kebencian pada kaum Yahudi diseluruh eropa dan Islam dipandang musuh peradaban barat, prasangka-prasangka kalangan barat memberi andil dalam situasi konflik masa kini, dan telah mempengaruhi pandangan orang barat terhadap timur tengah.”⁵

Islam sebagai agama yang membawa misi perdamaian dengan tegas mengharamkan kepada umat manusia melakukan kezaliman, kapan dan di mana saja. Karena kezaliman adalah sumber petaka yang dapat merusak stabilitas perdamaian dunia. Firman Allah pada surah al-Furqân /25: 19 : *Dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar.* Sebagaimana Allah berfirman dalam hadis *qudsi*:

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ
بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

Artinya: “Wahai hamba-hambaKu!
Sesungguhnya aku mengharamkan ke atas diriKu kezaliman dan Aku jadikannya di kalangan kamu sebagai suatu perkara yang diharamkan, maka janganlah kamu saling zalim-menzalimi (HR. Muslim)

Di dalam Al-Qur’an juga terdapat ayat-ayat yang secara tekstual berpotensi mendorong aksi-aksi kekerasan,⁶ jika hanya dipahami dari sisi terjemahan, ditambah produk tafsir yang ikut berperan

dalam memberikan warna pemahaman Islam. Padahal nilai-nilai ajaran Al-Qur’an adalah *rahmatan li al-‘alamin*. Sedangkan untuk memahami hakikat makna yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadits, harus memiliki ilmu yang komprehensif sehingga sesuai kaedah syariat yang shahih, Hemat kami, semua bentuk pemahaman Al-Qur’an yang bertentangan dengan paradigma Al-Qur’an sebagai kitab rahmat perlu dikoreksi ulang.

Ada juga anggapan bahwa jihad sebagai konsep ajaran Islam yang dianggap menumbuhkan kekerasan.⁷ Menurut ar-Ragib al-Asfahani (t.t., hlm. 45—46) jihad berarti mengerahkan segala kemampuan untuk mempertahankan diri dari musuh. Berangkat dari pemahaman demikian ini, ia membagi jihad menjadi tiga, yaitu: jihad menghadapi musuh yang nyata (*mujahadah al-‘aduw azr-zhahir*). Kedua, jihad menghadapi setan (*mujahadah asy-syaithan*). Ketiga, jihad memerangi hawa nafsu (*mujahadah an-nafs*).

Meluruskan pemahaman tentang makna jihad yang pertama jihad menghadapi musuh yang nyata. Pada mulanya jihad memang tidak bersangkut paut dengan peperangan. Jihad lebih merupakan upaya seseorang untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, atau jihad lebih menunjukkan kepada makna-makna ‘am (umum) dari amar ma’ruuf dan nahi munkar. Inilah makna jihad yang turun di Mekkah.

Sedang dalam ayat-ayat Madaniyah, akan kita jumpai makna kata jihad yang

⁵Karena Armstrong menulis dalam: “Holy War”
The Crusades and Their Impact on today's world –
Anchor Books, New York, 2001

⁶Q.S al-Baqarah/2:191, Q.s an-Nisa/4:89, Q.S al-Anfal/8:60

⁷ Jihad sangat berimplikasi pada masyarakat Islam secara keseluruhan dan dalam kehidupan pribadi seorang Muslim. Stereotip pandangan barat Jihad Fi Sabilillah adalah suatu perang suci “Holy War” (H.A.R Gibb, 1978, hlm. 118). Sehingga memberikan stigma bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kekerasan. Inilah yang menjadi kiblat sekelompok tertentu yang mengartikan jihad secara sempit sebagai perang atau *qital*. Ditambah lagi dengan pembahasan yang sering disatukan antara jihad dengan perang pada khazanah Islam klasik maupun modern.

lebih spesifik ke arah *jihad qital* yaitu memerangi musuh. Dan semakin mendapat kekuatan ketika perintah perang turun pada periode Madinah. Al-Quran secara eksplisit memberikan izin kepada Nabi Muhammad dan umat Islam berperang melawan kafir Quraisy. Izin tersebut dapat ditemukan dalam Surat al-Hajj ayat 39:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Artinya: “Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu (Qs. al-Hajj/22:39)

Dikuti dengan ayat sesudahnya:

(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami ialah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Maha perkasa. (Qs. Al-Hajj/22:40)

Ayat ini menunjukkan bahwa dahulu umat Islam sekian lamanya dalam keadaan tertindas dan mengalami siksaan, mereka terancam jiwanya dan harta bendanya, setiap kali kaum muslimin bermaksud membalas kejahatan kaum musyrik, Rasulullah selalu mencegahnya dan mengajak kepada kesabaran. Ketika kejahatan mereka sudah sampai puncaknya, maka turunlah ayat yang membolehkan berperang. Peperangan pertama, yaitu perang badar, terjadi di Madinah pada 17 Ramadhan tahun 2 Hijrah.

Jadi, karakter dasar Islam adalah damai, walaupun harus ada perang, itu lebih disebabkan karena mempertahankan diri. Ajaran Islam lebih menekankan kepada penyelesaian-penyelesaian damai dan menjadikan jalan kekerasan atau perang menjadi alternatif terakhir setelah perdamaian atau dialog tidak tercapai.

Perlu dikemukakan pula bahwa tujuan berperang bukanlah untuk memaksa orang untuk masuk Islam. Tujuan berperang adalah untuk menegakkan keadilan dan menciptakan kehidupan yang baik, sehingga tidak ada penindasan dalam kehidupan sesama manusia. Tidak ada satu ayat pun di dalam Al-qur’an yang menjelaskan bahwa berperang diperintahkan untuk memaksa orang memeluk Islam. “Perang tidak ada hubungannya dengan pemaksaan agama”.

2) Konsep *amar makruf nahi munkar*
Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan ciri utama masyarakat orang-orang yang beriman, sebagaimana pada surah Ali Imran/3: 104 dan 110. Selain kedua ayat di atas, juga terdapat sebuah hadis riwayat Muslim, yang dijadikan dalil tentang ajaran *amar ma’ruf nahi munkar*, sebagai berikut:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: “Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak bisa maka dengan lisannya, jika tidak bisa lagi maka dengan hatinya, dan yang terakhir itu adalah selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim)

Ajaran *amar ma’ruf nahi munkar* tersebut bukan tanpa metode, yaitu dengan cara yang *ma’ruf* dengan tidak menimbulkan kemungkaran baru lagi. Allah Ta’ala pun telah mengajarkan

bagaimana kita seharusnya melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagai berikut:

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS An-Nahl: 125)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
الْقَلْبَ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ
لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu (urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya). Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran: 159)

Asy-syaukani (2007, hlm. 595) memberikan uraian khusus tentang frasa "tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu". Frasa ini menunjukkan pengandaian, seandainya Rasulullah

bersikap keras serta tidak humanis. Pengertian asy-Syaukani ini menjadi indikator kuat keberhasilan Rasul menyebarkan Islam sangat ditopang dengan kualitas individu yang humanis. Tentu hal ini menjadi landasan filosofis bagi generasi penerusnya. Teks hadis menginformasikan hal senada, diantaranya adalah nasihat yang oleh Nabi dijadikan sebagai bagian dari agama itu sendiri. Sebagaimana sabda Rasulullah

الدِّينُ النَّصِيحَةُ فُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ
وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

Artinya: "Agama adalah nasihat, kami berkata: bagi siapa? Beliau berkata: "bagi Allah, bagi kitab Allah, bagi rasulnya, dan bagi para pemimpin dan umat Islam secara umum (HR. Muslim)

Teks hadis diatas menjadi legitimasi akan tindakan nir-kekerasan dalam melakukan amar makruf nahi munkar. Pembahasan ini juga telah menjadi pembahasan para ulama terdahulu. Seperti Imam al-Ghazaliy dalam sub bab bahasan dalam *Ihya' Ulumuddin*, Ibnu Taimiyyah juga telah melahirkan sebuah karya singkat yang berjudul *Al-Amr Bi Ma'ruf Wan Nahy 'Anil Mungkar*. Lebih awal lagi, imam Ahmad bin Hanbal menulis karya terkait berjudul kitab *Al-Amr Bil Ma'ruf Wan Nahy 'Anil Mungkar*. Terkait praktik amar makruf ada sebuah hadis yang selalu dirujuk oleh kaum muslimin riwayat Imam Muslim yang sudah disebutkan diatas. Para ulama klasik sangat jarang memberikan arti redaksi hadis "hendaklah ia merubah dengan tangannya" dengan kekerasan sebagai metode.

Dalam konteks historis, model amar makruf yang digunakan Nabi ditengah masyarakat Madinah kiranya dapat menjadi acuan dalam penerapan dinegara yang majemuk. Piagam Madinah merupakan rumusan populis dan futuristik dalam konteks menegakkan cita-cita Islam dalam masyarakat majemuk, karena ia berisi: pembentukan umat, persatuan

seagama, persatuan segenap warga masyarakat Madinah baik yang seagama maupun tidak dan golongan minoritas. Tentu keberhasilan ini tidak terlepas dari kemasan amar makruf nahi munkarnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wa sallam*.

b. Tasamuh antarsesama dan antarumat beragama

1) Tasamuh antar sesama

Persatuan di kalangan muslim tampaknya belum dapat diwujudkan secara nyata. Perbedaan kepentingan dan golongan seringkali menjadi sebab perpecahan umat. Perpecahan itu biasanya diawali dengan adanya perbedaan pandangan di kalangan muslim terhadap suatu fenomena. Idealnya intern umat yang seagama memang harus rukun, namun fakta yang terjadi di masyarakat justru ada saja hal-hal yang menjadi kendala terwujudnya kerukunan yang dilandasi jiwa ukhuwah (persaudaraan).

Di dalam kalangan umat Islam misalnya, sering terjadi sedikit permasalahan yang berakar dan berawal adanya perbedaan pemahaman dan pengalaman terhadap suatu kaidah agama. Sebenarnya perbedaan pemahaman dan pengalaman adalah suatu hal yang wajar dan manusiawi, yang penting perbedaan-perbedaan tersebut jangan sampai mengarah ke rusaknya "ukhuwah islamiyah".

Allah SWT memberi petunjuk dengan firman Nya di Qs. Ali Imron/3:103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.....".

Sebagaimana juga beberapa hadis Nabi *Shallallahu 'alaihi Wasallam*

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: "Orang mukmin bagi orang mukmin yang lain seperti

bangunan sebagiannya mengokohkan (menolong) sebagian yang lain. (HR. al-Bukhari)

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ
مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى سَائِرِ
الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

Artinya: "Perumpamaan orang beriman dalam saling mencintai, saling berkasih sayang, dan saling memelihara kesantunan (diantara mereka) bagaikan satu tubuh; apabila salah satu anggota tubuh mengeluh karena rasa sakit, maka akan terasa oleh seluruh anggota tubuh dengan tidak bias tidur dan terasa panas (HR. Muslim)

Disini menunjukkan bahwa muslim satu dengan lain diperintahkan untuk menciptakan perdamaian dilingkungan intern muslim, untuk itulah apabila ada diantara sesama mukmin berselisih maka mukmin yang lain diperintahkan untuk mendamaikan mereka sebagaimana tertera pada surah al-Hujarat/49:9.

2) Tasamuh antar umat beragama

Kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia mensyaratkan beberapa aspek penting. *Pertama*, keterbukaan antarelit maupun level bawah disebabkan dialog/ komunikasi. Peran elit agama sebagai pembina dan pembimbing masyarakat dituntut untuk memberikan teladan kepada umatnya masing-masing. *Kedua*, adanya saling pengertian antar pemeluk agama secara proporsional dan tepat, ketika saling pengertian dalam kategori sacral atau lebih didominasi doktriner (dalam ranah aqidah dan syariah) maka haruslah mendapat penghormatan dari yang lainnya. *Ketiga*, pengakuan akan kemajemukan pluralitas agama.

Salah satu bentuk cara bahwa Islam menciptakan kerukunan dalam kebaragaman keyakinan, adalah; *Pertama*, tidak ada paksaan dalam agama sebagaimana tertera dalam surahAl-

Baqarah/2:256. *Kedua*, mengakui eksistensi agama lain serta menjamin adanya kebebasan beragama, sebagaimana digariskan dalam surah Al-Kafirun/109:1-6

Katakanlah : "Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untuk kalian agama kalian dan untukku agamaku."

Ketiga, Islam tidak memperkenalkan umatnya untuk mencaci dan menghina simbol-simbol agama orang lain sebagaimana pada surah al-An'am/6:108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ
عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَى
رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan"*

Keempat, tetap berbuat baik dan berlaku adil selama mereka tidak memusuhi sebagaimana pada surah al-Mumtahanah/60: 8-9.

Dari ayat-ayat di atas, jelaslah bahwa toleransi yang diajarkan Islam bukanlah toleransi yang pasif, tapi lebih luas lagi; bersifat aktif dan positif, yakni untuk berbuat baik dan berlaku adil. Agama Islam juga mengakui adanya orang-orang ahli kitab yang baik dan perlunya

perlindungan tempat-tempat ibadah agama lain (Qs. al-Ma'idah : 82; Qs. al-Hajj : 40).

Inilah beberapa model-model bentuk demokrasi dalam pendidikan Islam menuju masyarakat madani di Indonesia paling tidak peran pendidikan Islam dapat mempersiapkan atau memproses manusia yang akan memiliki kemampuan intelektual, keterampilan atau kemahiran, kemampuan sosial, kemampuan membangun masyarakat yang beradab, memiliki kemampuan kinerja tinggi serta memiliki kemampuan spiritual ilahiyah yang tinggi. Untuk mewujudkan peran di atas lembaga pendidikan baik yang bercirikan Islam ataupun mengambil karakter Islam, perlu melakukan pembaruan pada aspek filosofis, visi, misi, tujuan, kurikulum, metodologi, manajemen serta strategi untuk menuju masyarakat madani Indonesia

KESIMPULAN

Konsep-konsep pendidikan Islam sebenarnya sudah menciptakan kemajuan peradaban Islam. Karena peradaban Islam dibangun oleh pendidikan Islam. Jadi membangun masyarakat yang madani harus dimulai dengan membangun pemikiran umat Islam yang diselenggarakan melalui pendidikan yang berbasis pada konsep-konsep pendidikan Islam.

Konsep pendidikan Islam senantiasa terus berkembang dan menghendaki pembaharuan yang disesuaikan dengan irama perkembangan dan kemajuan peradaban serta persoalan yang dihadapi manusia. Oleh karena itu perlu adanya pengkajian terhadap persoalan filosofis, visi misi, tujuan, kurikulum, serta metodologi dan operasional pada lembaga pendidikan dalam membangun masyarakat madani.

REFERENSI

- A. Ubaidillah dkk. (2007). *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah.
- al-Alusi, A. a.-F.-D.-S.-B. (t.t.). *Rûh al-Ma'âni fi Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azîm wa al-Sab'i al-Matsâni*. t.t.p.: Dar al-Fikr.
- al-Asfahani, R. (t.t.). *al-Mufradat li Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ilmiah.
- Amin, A. (1975). *Fajrul Islam*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Chamim, A. i. (2002). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Taniredja dan Pengembangan Pendidikan (LP3) UMY.
- Engineer, A. A. (2006). *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Galigo, S. B. (t.thn.). *Perpaduan Umat dan Piagam Madinah*. Dipetik Oktober 4, 2009, dari <http://alfatihah.virtualave.net/pustaka/writers/syamsulbahri/perpaduanummatdan2.html>
- Hakim, M. (2003). *Model Masyarakat Madani*. Jakarta: Inti Media.
- Hatta, A. (2001). *Peradaban yang Bagaimana? Rincian Misi Negara Tauhid Madinah*. Retrieved from rully-indrawan.tripod.com
- Ibrahim, H. (1967). *Tarikhul Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah.
- Karni, A. S. (1999). *Civil Society dan Ummah (Sintesa Diskursif Rumah Demokrasi)*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Latif, Y. (2007). *Dialektika Islam (Tafsir Sosiologis Atas Sekulerisasi dan Islamisasi di Indonesia)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Madjid, N. (1999). *Budaya Nasional, Masyarakat Madani, dan Masa Depan Bangsa*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Madjid, N. (2007). *Islam dan Humanisme (Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal)*. Yogyakarta: IAIN Semarang dan Pustaka Pelajar.
- Qardhawi, Y. (2010). *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad Menurut al-Quran dan Sunnah*. Jakarta: Mizan Publika.
- Quthub, M. (2001). *Islam Agama Pembebas*. (F. K. Timu, Penerj.) Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Raharjo, M. D. (2000). *Sejarah Agama dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanaky, H. A. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Shihab, Q. (1999). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.